

ANALISIS KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK PENYANDANG RETARDASI MENTAL PADA EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SMP ABK YAYASAN MUTIARA RUMAH PINTAR SALATIGA

Siti Idhatul Choiriyah¹

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga/Salatiga/Jawa Tengah

e-mail: dtchry795@gmail.com

Abstract. Special education is important for people with mental retardation because their mental development limitations affect intelligence, cognition, and motor skills (including muscle and nerve coordination). Efforts to develop psychomotor skills by teachers for children with mental retardation can be done by providing several learning opportunities, one of which is through extracurricular dance activities. Dance involves movement skills and thinking skills, which can be realized as one of the efforts to develop their psychomotor skills. The research method used in this study is descriptive qualitative research, data collection techniques using observation, documentation, and interviews, Data analysis using qualitative data analysis by Miles and Huberman. The results of the study showed that the implementation of dance extracurricular activities trained by dance teachers was carried out with a different schedule for each class. Aimed as an effort to develop the potential of mentally retarded children, as a means of physical motor therapy, introduction of traditional Indonesian culture and improving children's socialization skills. The media used are visual and audio media, the methods given are demonstration, imitation, and drill methods. The psychomotor abilities of people with mental retardation are known to be less than optimal, the result is, from seven aspects of psychomotor abilities, including, namely, the aspects of adaptation and origination, children are still unable to do them. Supporting factors for the psychomotor abilities of people with mental retardation in dance extracurricular activities at SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga are supportive parental support, adequate facilities used for practice, and the presence of teachers who play a role in guiding children while at school. The inhibiting factors are long school holidays that cause children to experience a decrease in children's psychomotor abilities, changes in emotions, and movements that become uncoordinated, as well as decreased focus and uncontrolled children's play environment.

Keywords: Mental retardation, Psychomotor abilities, Extracurricular dance arts.

Abstrak. Pendidikan khusus penting bagi penyandang retardasi mental karena keterbatasan perkembangan mental mereka mempengaruhi inteligensia, kognitif, dan motorik (termasuk koordinasi otot dan saraf). Upaya pengembangan kemampuan psikomotorik oleh guru kepada anak penyandang retardasi mental dapat dilakukan dengan memberikan beberapa kesempatan belajar, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Seni tari melibatkan kemampuan gerak serta kemampuan berpikir, yang dapat disadari ini sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, Analisis data menggunakan analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dilatih oleh guru seni tari dilaksanakan

dengan jadwal setiap kelas berbeda. Bertujuan sebagai upaya mengembangkan potensi anak retardasi mental, sebagai sarana terapi fisik motorik, pengenalan budaya tradisional Indonesia dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Media yang digunakan berupa media visual dan audio, metode yang diberikan adalah metode demonstrasi, imitasi, dan *drill*. Kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental diketahui kurang optimal, hasilnya, dari tujuh aspek kemampuan psikomotorik, diantaranya, yaitu aspek adaptasi dan originasi, anak masih belum mampu melakukannya. Faktor pendukung kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental pada ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga adalah dukungan orang tua yang suportif, fasilitas yang memadai digunakan untuk berlatih, serta kehadiran guru yang berperan membimbing anak saat berada di sekolah. Faktor penghambatnya adalah libur sekolah yang panjang membuat anak mengalami penurunan kemampuan psikomotorik anak, perubahan emosi, dan gerakan yang menjadi tidak terkoordinir, serta penurunan fokus serta lingkungan bermain anak yang tidak terkontrol.

Kata kunci: Retardasi mental, Kemampuan Psikomotorik ,Ekstrakurikuler seni tari.

A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memang memerlukan perhatian khusus dalam mengatasi hambatan pada setiap pembelajaran agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya serta pengembangan wawasan ilmu lainnya. Salah satunya adalah penyandang retardasi mental. Diketahui penyandang retardasi memiliki keterbatasan pada perkembangan mental, sehingga mempengaruhi intelegensi yang dimiliki hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif namun juga dapat berdampak pada kemampuan motoriknya.

Pemberian kesempatan pada anak berkebutuhan khusus bagi penyandang retardasi mental merupakan sebuah bentuk dukungan agar anak tersebut mendapatkan kesempatan belajar, merasakan berbagai kesempatan mengeksplorasi berbagai hal . Seperti yang tercantum dalam al-qur'an surat abasa ayat 1-4

عَبَسَ وَتَوْلَىٰ أَنْ جَاءُهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُذْرِيكَ لَعْلَهُ يَرَكِيٌّ أَوْ يَذَّكَرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرُۤ

Artinya :"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang tunanetra kepadanya.Tahukah kamu barangkali ia ingin

membersihkan dirinya (dari dosa). Atau, dia mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya."(Q.S. 'Abasa :80: 1-4).

Guru berperan sebagai fasilitator anak di sekolah untuk mengembangkan kemampuan mereka. Salah satu caranya adalah dengan memberikan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kemampuan motorik serta kualitas hidup anak tersebut, dengan anak bergerak dapat merangsang daya pikir yang meningkatkan kemampuan psikomotorik anak (Mocanu, 2021). Pelaksanaan aktivitas fisik di sekolah anak berkebutuhan khusus, dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang juga dapat dilakukan secara kontinu. Pemberian ekstrakurikuler yang dapat merangsang kemampuan psikomotorik anak salah satunya dengan menyelenggaraan pembelajaran seni tari.

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari melibatkan gerak motorik, Proses pelaksanaan kegiatan ini berfungsi sebagai pola untuk mengembangkan psikomotorik yang berkaitan dengan gerak otot atau motorik, yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot (*neuromuscular*) anak. Wujud gerakan tarian melibatkan pelatihan koordinasi antara pikiran, perasaan, dan aktivitas fisik. Kegiatan ini dapat menjadi terapi bagi anak, dimana anak diasah kemampuan daya ingat memorinya untuk melakukan gerakan tari.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses pengajaran seni tari yang dilakukan oleh guru seni tari terhadap anak retardasi mental, bagaimana kemampuan psikomotorik anak retardasi mental dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, serta faktor yang mendukung dan menghambat anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini. Maka peneliti memutuskan untuk mengkaji penelitian dengan judul " Analisis Kemampuan Psikomotorik Penyandang Retardasi Mental Pada Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP ABK Yayasan Mutiara Rumah Pintar Salatiga".

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Retardasi Mental

Retardasi mental merupakan istilah yang merujuk pada kondisi disabilitas intelektual atau ketidakmampuan intelektual. Dalam bahasa Inggris, kata retardasi mental diartikan sebagai *mental disorder, idiocy, oligophrenia, mental deficit, trainable, totally dependent, cognitive deficit, subnormal mental, mental impairment, feeble-minded, dan imbecile, mental deficiency*. (Kasinda, 2023).

Menurut "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders" (DSM-V) dari American Psychiatry, retardasi mental atau disabilitas intelektual didefinisikan sebagai ketidakmampuan mental yang menurutnya individu tersebut mengalami kekurangan yang kaitannya dengan emampuan mental umum, seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, pembelajaran akademis, dan pembelajaran dari pengalaman. (Association Psychiatric, 2013).

Retardasi Mental menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III (Departemen Kesehatan, 1993) diketahui sebagai suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang utamanya diketahui adanya hambatan keterampilan selama masa perkembangan, yang memengaruhi pada semua tingkat intelegensi yang meliputi kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial.

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa retardasi mental merupakan kondisi yang merujuk pada ketidakmampuan intelektual dengan gejala yang muncul sebelum usia 18 tahun. orang dengan retardasi mental mengalami gangguan perkembangan otak yang menyebabkan penurunan fungsi kognitif, dan keterbatasan dalam perilaku. keterlambatan yang dialami oleh penyandang retardasi mental menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam perilaku adaptif yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, perawatan diri, kegiatan rumah tangga, dan keterampilan sosial.

1. Klasifikasi Retardasi Mental

Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa III (Departemen Kesehatan, 1993) Menyebutkan bahwa retardasi mental diidentifikasi melalui penurunan fungsi intelektual yang memengaruhi kemampuan individu untuk beradaptasi dengan norma-norma kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial. . tingkat IQ hanya sebagai salah satu petunjuk dalam melakukan diagnosa pada penyandang retardasi mental. Berikut penggolongan Tingkat retardasi mental berdasarkan IQ, yang terbagi menjadi 4 golongan :

a. Retardasi Mental Ringan

Retardasi mental dengan indikasi ringan dengan rentang IQ 50-69. Anak dalam kategori ini disebut dengan Anak *Moron* dan *Debil*. Biasanya anak retardasi mental ini sedikit terlambat dalam perkembangan bahasa namun Sebagian besar mampu untuk berbicara, melakukan percakapan, serta wawancara, beberapa mampu melakukan bina diri. Kesulitan yang umum dialami untuk kategori ini adalah akademik seperti kemampuan membaca dan menulis. Penyandang retardasi mental ringan dengan IQ lebih tinggi mampu melakukan pekerjaan dengan sedikit keterampilan daripada kemampuan akademik.

b. Retardasi Mental Sedang

Retardasi mental dengan indikasi ringan dengan rentang IQ 35-49. Anak dalam kategori ini disebut dengan Anak *Imbesil*. Biasanya anak retardasi mental ini lambat dalam kemampuan bahasa reseptif, namun dapat melakukan percakpan sederhana. Keterampilan bina diri, serta motorik pun terlambat, beberapa mampu dilatih untuk menulis, membaca, dan berhitung. Ketika dewasa mereka cukup mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan dalam pengawasan. Saat dewasa mereka jarang untuk dapat mandiri sepenuhnya.

c. Retardasi Mental Berat

Retardasi mental dengan indikasi ringan dengan rentang IQ 20-34. Biasanya anak retardasi mental ini memiliki keterbatasan motorik atau deficit lain yang

menyertai. Dikarenakan adanya penyimpangan perkembangan secara klini dari susunan syaraf pusat.

d. Retardasi Mental Sangat Berat

Retardasi mental dengan indikasi ringan dengan rentang IQ dibawah 20 . Anak dalam kategori ini disebut dengan Anak *Idiot*. Biasanya anak retardasi mental ini kesulitan dalam memahami intruksi, terbatas dalam gerak, dapat menggunakan komunikasi nonverbal namun kurang sempurna, sedikit kemampuan untuk bina diri, cenderung kurang mandiri.

e. Definisi kemampuan psikomotorik

Kemampuan psikomotorik menurut Simpson (1966) dapat diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan gerak otot atau motorik, yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot (*neuromuscular*). Psikomotorik ditujukan dalam bentuk kemampuan dan keterampilan. Kemampuan psikomotorik dapat berkembang jika dilakukan secara berulang.

Changiz,dkk.,(2021) Kemampuan psikomotorik dapat diartikan sebagai kemampuan yang mengoordinasikan informasi dari indra dengan respons otot saat melakukan suatu tindakan. Keterampilan ini berfungsi untuk mengontrol otot melalui sinyal yang dikirim dari otak melalui jalur saraf motorik, yang pada akhirnya memicu gerakan-gerakan yang secara sadar dihasilkan sebagai respon terhadap suatu rangsangan.

Arsyad dan Saleh (2022) juga menerangkan bahwa kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kinerja otot, yang dapat diamati dalam bentuk tindakan nyata setelah mendapatkan suatu pengalaman belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa psikomotorik merupakan kemampuan suatu individu untuk dapat mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara otak dan otot, perkembangan psikomotorik mencakup keterampilan gerakan, koordinasi fisik serta kemampuan fisik yang meningkat karena adanya respon terhadap suatu rangsangan.

f. Aspek-aspek kemampuan psikomotorik

Kemampuan psikomotorik dapat berkembang melalui praktik yang sering dan diukur berdasarkan berbagai hal, seperti ketepatan, jarak, kecepatan, teknik, dan metode pelaksanaan. Bloom (dalam Mardiani : 2022) menyatakan bahwa penguasaan psikomotorik ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerakan dari kaku hingga luwes. Perkembangan psikomotorik merupakan suatu hal penting bagi anak. Menurut Simpson (1972) terdapat tujuh kategori aspek psikomotorik yang diurutkan dari yang terendah hingga yang tertinggi, diantaranya :

1) Persepsi (*Perception*)

Persepsi berkaitan dengan penggunaan indra untuk menerima sinyal yang mengarahkan ke aktivitas gerakan. Proses ini dimulai dari respon terhadap stimulus sensori (kesadaran terhadap rangsangan), dilanjutkan dengan pemilihan isyarat (memilih tugas yang relevan), hingga akhirnya diterjemahkan menjadi tindakan.

2) Kesiapan (*set*)

Kesiapan merujuk pada keadaan siap melakukan suatu tindakan. Persiapan anak untuk bergerak mencakup aspek mental, fisik, dan emosional.

3) Gerakan terbimbing (*Guided Response*)

Gerakan terbimbing mencakup kemampuan untuk dapat meniru gerakan yang telah didemostrasikan.

4) Gerakan terbiasa (*Mechanism*)

Pada tahap ini berada dalam kemampuan terbiasa, dimana anak dapat melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh. Pada tahap ini sudah mampu melakukan gerakan yang dicontohkan meskipun belum terlalu mahir.

5) Gerakan kompleks (*Complex overt respons*)

Pada tahap ini meliputi kemampuan untuk dapat melakukan suatu gerakan, atau keterampilan dengan lancar, dan tepat. mantap tanpa keraguan.

6) Adaptasi (*Adaptation*)

Pada tahap ini anak mampu mengadaptasi aktivitas motorik agar sesuai dengan kebutuhan dalam situasi baru yang memerlukan respons fisik. Hal ini memungkinkan anak dapat berkembang dalam situasi yang baru.

7) Originasi (*Origination*)

Pada tahap ini, anak mampu kreatif untuk menciptakan berbagai modifikasi atau gerakan baru, dengan inisiatif sendiri.

8) Definisi ekstrakurikuler

Program pembelajaran di sekolah memiliki beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi siswanya, kegiatan tersebut sering disebut dengan ekstrakurikuler. Menurut Sholihah dan Harswi (2024) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. atau jam sekolah yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan setiap anak.

Berdasarkan Ratnasari dan Harswi (2024) Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang diadakan di luar jam pelajaran, yang bertujuan untuk mendukung siswa mengembangkan kemampuan sesuai minat, kebutuhan, potensi, dan bakat mereka.

9) Definisi seni tari

Seni berasal dari kata “sani” yang berarti jiwa yang mulia, atau ketulusan jiwa. Seni merupakan kegiatan manusia untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya. Kegiatan ini melibatkan intuisi, pikiran dan perasaan, kepekaan Indera, serta kemampuan intelektual, kreativitas, dan keterampilan teknik, dengan tujuan menciptakan karya yang memiliki nilai pribadi atau sosial dengan menggunakan berbagai media sebagai sarana menciptakannya (Ariyanto, dkk., 2024). Seni tari merupakan suatu bentuk karya seni yang berkembang dan terus dilestarikan oleh seluruh masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman.

10) Manfaat Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Yelli, dkk., (2024) Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan seni tari, seperti perkembangan kemampuan

motorik halus dan kasar, peningkatan koordinasi, keseimbangan, kelenturan tubuh, kemampuan berpikir, pengendalian emosi, dan keterampilan berkomunikasi. Kegiatan ini juga membantu mereka untuk lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. menggunakan pendekatan deskriptif . Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi dan menggambarkan secara apa adanya mengenai suatu variable, gejala, ataupun keadaan (Hikmawati, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *purposing sampling*, yaitu sampel yang diambil sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Sampel dipilih secara sengaja, hanya mengambil orang-orang yang memiliki sifat atau ciri-ciri khusus yang relevan dengan penelitian (Nasution, 2023).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Yayasan Mutiara Rumah Pintar Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). lokasi ini terletak Jl. Surowijoyo 1, RT 06 RW 03, Mangunsari, Sidomukti, Salatiga. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2025.

Pada penelitian ini subjek penelitian adalah penyandang retardasi mental yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Mutiara Rumah Pintar yang berjumlah delapan anak. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi yang mengamati perilaku penyandang retardasi mental, wawancara kepada guru wali kelas, guru seni tari, serta dokumentasi kegiatan seni tari yang dilakukan oleh penyandang retardasi mental di Yayasan Mutiara Rumah Pintar Salatiga.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi pasif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman, yakni dengan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada penyandang retardasi mental di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga adalah upaya mengembangkan potensi anak retardasi mental, sebagai sarana terapi fisik motorik, pengenalan budaya tradisional Indonesia dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Kegiatan ini merupakan pilihan orang tua, tarian yang diajarkan untuk siswa laki-laki (tari Rampak) sedangkan siswa perempuan (tari Lilin). Jadwal tari sebanyak dua kali seminggu. Media yang digunakan berupa media audio visual, metode yang diberikan adalah metode demonstrasi, imitasi, dan *drill*. Evaluasi dilakukan setiap 3 bulan sekali. Kendala yang dihadapi meliputi pengaturan emosi siswa, penyediaan alat peraga, dan kesulitan dalam mengajarkan gerakan tari.
2. Kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Mutiara Rumah Pintar Salatiga; diketahui kurang optimal, dari beberapa aspek kemampuan psikomotorik beberapa dari mereka cukup kesulitan, seperti halnya mereka belum dapat menunjukkan kemampuan yang baik pada aspek adaptasi dan originasi.
3. Faktor pendukung kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental pada ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga; adalah adanya dukungan orang tua kepada para putra putrinya, adanya fasilitas yang memadai digunakan untuk berlatih, serta kehadiran guru yang berperan penting dalam membimbing dan memotivasi anak saat berada di sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah saat liburan sekolah yang panjang serta lingkungan bermain anak yang tidak terkontrol.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa:

1. **Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada penyandang retardasi mental di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga.**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa proses pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari pada penyandang retardasi mental di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga, dilakukan, pada awalnya karena pihak sekolah menilai bahwa anak berkebutuhan khusus seperti penyandang retardasi mental memerlukan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anak, salah satunya adalah seni tari dapat bermanfaat sebagai sarana terapi fisik dan motorik halus, dengan adanya ekstrakurikuler seni tari juga memberikan anak kesempatan untuk mengenal budaya tradisional indonesia.

Adanya ekstrakurikuler seni tari, diharapkan dapat menjadi bekal pengalaman dan keterampilan anak, dan dapat membuka kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus bersosialisasi dan diterima di lingkungan masyarakat, seperti halnya melalui penggelaran pentas seni.

Ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Mutiara Rumah Pintar Salatiga berjalan dari tahun 2022. Mengikuti ekstrakurikuler seni tari merupakan pilihan orang tua. Materi yang diajarkan merupakan pilihan dari guru seni tari, setiap murid perempuan dan laki-laki, berbeda tarian yang diajarkan, tarian yang diajarkan untuk murid perempuan adalah tari Lilin, sedang murid laki-laki diajarkan tari Rampak. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan di hari senin dan selasa setiap pukul 11.00 berlokasi di Aula Yayasan Mutiara Rumah Pintar.

Media yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari adalah media audio dan visual, yang meliputi pemberian arahan dari guru, serta irungan suara musik. Cara mengajarkan seni tari kepada siswa retardasi mental terbagi menjadi beberapa metode, yakni dengan metode demonstrasi, imitasi, dan pengulangan (*drill*).

Pelaksanaan dilakukan bergantian antara tarian untuk laki-laki dan Perempuan sebanyak 3 kali dalam setiap pertemuan. Evaluasi kemampuan anak dilakukan setiap 3 bulan, dengan fokus pada penilaian aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Setiap evaluasi, dua anak maju untuk menampilkan tarian. Sedangkan kendala dalam mempersiapkan kegiatan seni tari kepada siswa retardasi mental adalah, mengatur kontrol emosi anak, perlunya alat peraga seni

tari yang harus disediakan sekolah, serta kesulitan mengajarkan gerakan seni tari kepada anak.

2. Kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga

Kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental mengalami kesulitan untuk meninterpretasikan stimulus yang telah diterimanya kedalam suatu tindakan, selain itu mereka juga belum dapat mandiri secara sepenuhnya saat mempersiakan peralatan untuk belajar atau menari, meskipun begitu mereka masih mampu untuk melakukannya hal tersebut. Diketahui dari ke tujuh aspek, anak-anak belum dapat menunjukkan kemampuan pada aspek adaptasi dan originasi.

3. Faktor pendukung dan penghambat kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental pada ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga

a. Faktor Pendukung

1) Orang Tua

Orang tua berperan penting bagi anak. Orang tua yang setiap hari melihat perkembangan anaknya, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan di sekolah sebagai bukti dalam memberikan perhatian kepada anak, dengan memberikan dampingan anak untuk belajar, serta memberikan dukungan motivasi yang dapat mendorong meningkatkan kemampuan anak secara psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pernyataaan Maghfiroh (2023) bahwa orang tua yang mengasuh anak dengan baik, dapat membantu mengoptimalkan kemampuan psikomotorik anak.

2) Fasilitas yang memadai

Kebutuhan akan tersedianya fasilitas yang lengkap dan memadai sangatlah penting, karena fasilitas tersebut sebagai media bantuan untuk melatih anak, sehingga dapat peningkatan kemampuan psikomotoriknya.

3) Guru

Penyandang retardasi mental selalu membutuhkan bimbingan khusus. Saat berada di sekolah, guru merupakan pembimbing bagi anak didiknya, Dimana dia akan membantu anak didiknya untuk terus belajar dan menjadi motivator bagi anaknya sehingga anak bertambah kemampuannya.

a. Faktor Penghambat

1) Liburan panjang

Masa libur yang lama, membuat anak retardasi mental menjadi terbiasa tidak berlatih. Sehingga menyebabkan penurunan kemampuan psikomotorik bagi anak didik, tidak hanya itu, anak akan mengalami perubahan emosional karena harus beradaptasi dengan suasana berbeda setelah libur sekolah.

2) Lingkungan bermain tidak terkontrol

Anak tidak hanya berinteraksi dengan guru dan orang tua, tetapi juga dengan teman. Interaksi dengan teman yang terlalu fokus pada gadget atau kebersamaan yang berlebihan dapat menghambat proses belajar dan pengembangan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maghfiroh (2023) bahwa lingkungan berpengaruh pada kemampuan psikomotorik, seperti lingkungan bermain anak yang tidak terkontrol dengan baik.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dilatih oleh guru seni tari dilaksanakan dengan jadwal setiap kelas berbeda. Bertujuan sebagai upaya mengembangkan potensi anak retardasi mental, sebagai sarana terapi fisik motorik, pengenalan budaya tradisional Indonesia dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Media yang digunakan berupa media visual dan audio, metode yang diberikan adalah metode demonstrasi, imitasi, dan *drill*. Kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental diketahui kurang optimal, hasilnya, dari tujuh aspek kemampuan psikomotorik, diantaranya, yaitu aspek adaptasi dan originalitas, anak masih belum mampu melakukannya. Faktor pendukung kemampuan psikomotorik penyandang retardasi mental

pada ekstrakurikuler seni tari di SMP ABK Yayasan Rumah Pintar Salatiga adalah dukungan orang tua yang suportif, fasilitas yang memadai digunakan untuk berlatih, serta kehadiran guru yang berperan membimbing anak saat berada di sekolah. Faktor penghambatnya adalah libur sekolah yang panjang membuat anak mengalami penurunan kemampuan psikomotorik anak, perubahan emosi, dan gerakan yang menjadi tidak terkoordinir, serta penurunan fokus serta lingkungan bermain anak yang tidak terkontrol.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Anasta, W. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arsyad, B., & Saleh, S. R. (2022). Desain Instrumen Penilaian Ranah Psikomotorik pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 53–63.
- Associztion Psychiatric, A. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (fifth edition)*. Washington: American Psychiatric Publition.
- Azizah, D. (2024). *Seni Tari Anak Usia Dini*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Changiz, dkk. (2021). A narrative review of psychomotor abilities in medical sciences: Definition, categorization, tests, and training. *Journal of Research in Medical Sciences*, 26(1). 1-9.
- Depi Ratnasari, & Nova Estu Harswi. (2024). Pembelajaran Ekstrakulikuler Tari Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Keleyan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 29–38.
- Dewi, K. Y. F., & Uliani, N. P. (2024). Gejala Dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia). *Daiwi Widya*, 10(2), 124–132.
- Hanurawan, F. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Psikologi*. Depok: Rajawali Pers: Rajagrafindo Persada.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers: Raja Grafindo

Persada.

- Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. New Delhi: Sage Publications.
- Irma Wahyu Ningrum, & Nova Estu Harswi. (2024). Ekstrakurikuler Tata Boga di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 147–158.
- Departemen Kesehatan RI. (1993). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik.
- Kirana, D. (2023). Pengembangan Keterampilan Psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6121–6135.
- Kristiana, W. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Kusmiyati, K. (2021). Pendekatan Psikososial, Intervensi Fisik, Dan Perilaku Kognitif Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Anak Dengan Retardasi Mental. *Movement And Education*, 2(1), 74–84.
- Lemay, dkk. (2022). An international field study of the ICD-11 behavioural indicators for disorders of intellectual development. *Journal of Intellectual Disability Research*, 66(4), 376–391.
- Maghfiroh, dkk. (2024). Perkembangan Psikomotorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (05), 4331–4342.
- Mocanu. (2021). The effect of motion games on improving the psychomotor and intellectual performance of children with autism spectrum disorder and intellectual disabilities. *Balneo and PRM Research Journal*, 12(4), 289–300.
- Moleong, L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). Yogyakarta: Yogyakarta Press: LP2M UPM Veteran.
- Muryanto. (2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative.
- Naufal, dkk. (2024). Modifikasi Senam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

- untuk Siswa/i Tunagrahita pada SLB C-YPSLB Surakarta. *Journal of Approriate Technology for Community Services*, 5(1), 9–15.
- Nugroho, G. B. (2022). Asesmen Dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Psiko Edukasi*, 20(1), 45–52.
- Prayoga, D. (2023). Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. 'Abasa Ayat 1-4. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 02(04), 2–6.
- Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2020). *Penguatan Ranah Psikomotorik Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, dkk. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slbn Bangkinang Tahun 2023*. 1(3), 692–698.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.. 2014. Jakarta.
- Sholihah, H., & Harswi, N. E. (2024). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan*. 2(1), 50–57.
- Silitonga, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356.
- Simpson, E. (1966). The Classification of Educational Objectives, Psychomotor Domain. In E. Simpson (Ed.), *Behavioral objectives in curriculum development: Selected readings and bibliography*. Illinois: Lapartment of Health, Education, and Welfare, Office of Education.
- Simpson, E. (1972). *The Psychomotor Domain*. Washington: Gryphon House.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sosiden, S., & Viraek, P. (2021). Character Development of Students through Extracurricular Activities. *Journal La Edusci*, 2(6), 1–6.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston.

- Sudarsono. (2004). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564.
- Syahri. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler di MI Nahdatul Ulama Sumber Agung. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 134–143.
- Tuntas Media. (2024) Pengenalan Warisan Budaya untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Amphiteater Guriang Indonesia. Diakses Pada 10 Oktober 2024 dari <https://tuntasmedia.com/pengenalan-warisan-budaya-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-di-amphiteater-guriang-indonesia/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta.
- Vostry, dkk. (2022). Assessment of the Functional Level of Independence in Individuals with Mental Disabilities as Part of Special Education Diagnostics: Case Studies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 1-12.
- Wahyuningsih, S. (2023). *Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Slow Learner: Sebuah Kajian Literatur*. 4(3), 83–92.
- Waris, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: *Global Eksekutif Teknologi*. Global Eksekutif Teknologi.